Copyright © The Author(s) 2026
Jurnal Dieksis ID Vol 6 No 2, July – December 2026

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Aku Terjebak di Taipei City Karya Dede C : Kajian Stilistika

Novia Monica Shinta Uli Manurung [1*], Nurhayati Harahap [2], Bambang Riyanto [3]

[1, 2, 3] Universitas Sumatera Utara, Indonesia

* shintauli212@gmail.com

Abstract

Analisis gaya bahasa dalam karya sastra penting dilakukan untuk memahami bagaimana pilihan bahasa merepresentasikan pengalaman sosial, membangun karakter, dan menyampaikan pesan mengenai diskriminasi serta toleransi. Kajian ini juga diperlukan untuk memperjelas hubungan antara bentuk figuratif dan makna kontekstual, sehingga klasifikasi gaya bahasa tidak hanya didasarkan pada penanda kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks naratif. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Aku Terjebak di Taipei City* karya Dede C. (2006), khususnya dalam kaitannya dengan karakter, pengalaman emosional, identitas nasional, dan persoalan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap kutipan novel yang mengandung unsur figuratif. Data dianalisis berdasarkan enam kategori awal, yaitu simile, personifikasi, metafora, antitesis atau kontras, pleonasme atau repetisi, dan perifrasis, dengan memperhatikan penanda kebahasaan, konteks naratif, serta makna setiap kutipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simile menggambarkan keterasingan, ketegangan, dan kedekatan sosial; personifikasi merepresentasikan konflik batin; sedangkan metafora menyampaikan identitas nasional, aspirasi pribadi, dan kritik terhadap diskriminasi. Kontras dan repetisi menegaskan perubahan sikap, kebimbangan, serta keteguhan tokoh. Analisis juga menunjukkan bahwa beberapa kutipan mengandung lebih dari satu unsur figuratif, sementara kutipan lainnya lebih tepat dikategorikan sebagai idiom, simbolisme, deskripsi, atau monolog batin. Temuan ini menegaskan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai unsur estetis sekaligus sarana pembentukan karakter dan penyampaian tema sosial dalam novel.

Keywords: *Gaya Bahasa, Stilistika, Novel, Metafora, Identitas Nasional.*

Introduction

Penelitian stilistika menunjukkan bahwa bahasa figuratif berperan dalam membentuk karakter, menggambarkan pengalaman tokoh, membangun suasana, dan menyampaikan makna kontekstual. Kajian novel Jemini menegaskan peran gaya bahasa dalam merepresentasikan karakter dan pengalaman sosial (Wiryadiningsih & Indiatmoko, 2020). Penelitian novel Kun Fayakun mengidentifikasi simile, metafora, dan personifikasi sebagai perangkat retoris pembentuk citraan visual (Sari et al., 2023), sedangkan kajian Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong menunjukkan kontribusi bahasa figuratif terhadap suasana cerita serta representasi konflik psikologis dan sosial (Fardeni & Maulina, 2025).

Temuan tersebut menjadi landasan untuk menganalisis simile, metafora, dan personifikasi dalam novel Aku Terjebak di Taipei City dengan mempertimbangkan bentuk ungkapan dan konteks naratifnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan dan distribusi bentuk-bentuk majas dapat berbeda sesuai dengan karakteristik karya sastra, gaya kepengarangan, serta konteks naratif yang membangun cerita (Fitri et al., 2026; Adiwijaya et al., 2026; Arifiyanto et al., 2020). Penelitian terhadap novela Asrama karya Yoko Ogawa menemukan bahwa simile

https://doi.org/10.54065/dieksis.6.2.2026.2046

merupakan bentuk bahasa figuratif yang dominan, disertai penggunaan metafora dan personifikasi (Wicaksono & Indarti, 2020). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecenderungan penggunaan majas dapat menjadi salah satu karakteristik kebahasaan yang membedakan suatu karya sastra dari karya lainnya.

Sementara itu, penelitian terhadap novel Origin karya Dan Brown mengidentifikasi simile, metafora, dan personifikasi serta menekankan pentingnya konteks kalimat dalam menjelaskan makna ungkapan figuratif yang digunakan pengarang (Harun et al., 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa identifikasi majas tidak cukup dilakukan dengan mengelompokkan ungkapan berdasarkan ciri kebahasaannya, tetapi perlu mempertimbangkan hubungan antara ungkapan, situasi penceritaan, dan makna yang ingin disampaikan (Farida et al., 2026; Hasanatika & Bauchi, 2026).

Perspektif yang berbeda ditunjukkan melalui kajian terhadap novel Melayu Bimasakti Menari, yang menghubungkan gaya bahasa figuratif dengan pembelajaran dan interpretasi sastra (Lamsah et al., 2023). Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap majas dapat mendukung proses penafsiran karya sastra, terutama dalam menjelaskan makna ungkapan yang disampaikan secara tidak langsung (Manik et al., 2022). Penelitian terhadap novel Luka Cita juga secara khusus mengidentifikasi simile, metafora, dan personifikasi serta mengaitkan penggunaannya dengan pengungkapan perasaan, konflik batin, dan kedalaman tema cerita (Khasanah & Muslim, 2025). Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa ketiga bentuk majas memiliki karakteristik dan potensi fungsi yang beragam dalam karya sastra.

Oleh karena itu, analisis terhadap simile, metafora, dan personifikasi perlu memperhatikan aspek linguistik sekaligus konteks naratif agar interpretasi yang dihasilkan mampu menjelaskan penggunaan bahasa figuratif secara lebih mendalam dan sistematis. Perkembangan penelitian stilistika menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, pengungkapan emosi, penguatan tema, dan representasi sosial budaya. Kajian novel 172 Days menunjukkan kontribusi perangkat stilistika terhadap kedalaman emosional dan penggambaran konteks budaya (Saputra, 2024).

Penelitian Laskar Pelangi menegaskan peran metafora dalam menggambarkan perjuangan sosial dan menyampaikan kritik melalui makna nonliteral (Intang & Jufri, 2025). Sementara itu, kajian novel 3726 MDPL menghubungkan variasi gaya bahasa dengan daya tarik karya sastra bagi pembaca (Nurkhalifah et al., 2026). Temuan tersebut menegaskan pentingnya menganalisis bahasa figuratif dengan mempertimbangkan bentuk ungkapan, konteks naratif, karakter tokoh, dan tema cerita (Munthe et al., 2026).

Kajian terhadap *Into the Beneath* menunjukkan bahwa distribusi jenis majas dapat menghasilkan pola yang berbeda dari kecenderungan yang ditemukan dalam penelitian terhadap novel lainnya (Ihsanudin & Sumarwati, 2026). Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan gaya bahasa tidak selalu mengikuti pola yang seragam. Setiap karya memiliki karakteristik naratif dan pilihan ekspresi yang dapat memengaruhi bentuk, frekuensi, serta konteks kemunculan majas. Keragaman temuan tersebut memperkuat pentingnya penelitian terhadap objek yang berbeda agar karakteristik bahasa figuratif dapat dijelaskan berdasarkan bukti tekstual yang spesifik.

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa analisis stilistika memiliki cakupan yang luas, mulai dari identifikasi perangkat kebahasaan hingga pembahasan mengenai fungsi emosional, tematik, sosial, dan estetis dalam karya sastra. Keragaman orientasi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap penelitian memiliki batasan analisis yang perlu diperhatikan ketika

hasilnya digunakan sebagai landasan bagi penelitian berikutnya. Kajian yang menekankan metafora, misalnya, dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara ungkapan metaforis dan representasi pengalaman sosial, tetapi belum tentu menjelaskan distribusi simile dan personifikasi dalam objek yang sama.

Penelitian yang mengidentifikasi beragam perangkat stilistika dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik bahasa dalam suatu novel, tetapi belum tentu memberikan pembahasan terperinci mengenai kategori majas tertentu. Perbedaan ruang lingkup ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap bentuk-bentuk bahasa figuratif tertentu tetap relevan, terutama ketika analisis diarahkan pada klasifikasi yang sistematis dan interpretasi berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, penelitian stilistika terhadap novel yang berbeda dapat memperluas pemahaman mengenai variasi penggunaan majas tanpa mengasumsikan bahwa pola yang ditemukan dalam satu karya akan berlaku secara identik pada karya lainnya.

Berdasarkan perkembangan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai simile, metafora, dan personifikasi dalam novel Indonesia tidak dapat diposisikan sebagai bidang yang sepenuhnya baru. Ketiga bentuk gaya bahasa tersebut telah dibahas dalam sejumlah penelitian, termasuk kajian terhadap Kun Fayakun, Luka Cita, dan 172 Days (Sari et al., 2023; Khasanah & Muslim, 2025; Saputra, 2024). Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bahwa simile, metafora, dan personifikasi dapat dikaji melalui ciri kebahasaan, konteks naratif, serta kontribusinya terhadap pembentukan makna dalam cerita.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek dan fokus analisis, bukan pada klaim bahwa simile, metafora, dan personifikasi belum pernah diteliti. Penelitian ini mengkaji penggunaan ketiga majas tersebut dalam novel Aku Terjebak di Taipei City serta menafsirkan maknanya berdasarkan konteks cerita. Novel ini belum terwakili dalam kumpulan penelitian pembanding yang telah ditelaah, tetapi klaim bahwa belum pernah ada penelitian khusus terhadap novel tersebut memerlukan penelusuran literatur yang sistematis.

Fokus penelitian ini memberikan batasan analisis yang spesifik melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi ketiga bentuk majas dalam satu karya sastra. Perbedaan fokus tersebut terlihat pada penelitian mengenai simile dan metafora dalam dua versi terjemahan *The Old Man and the Sea*, yang lebih menekankan teknik penerjemahan dan kualitas hasil terjemahan daripada klasifikasi majas dalam novel berbahasa Indonesia (Pratiwi et al., 2023). Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian stilistika melalui analisis bahasa figuratif pada objek yang spesifik serta memperjelas hubungan antara bentuk kebahasaan, konteks naratif, dan pembentukan makna dalam karya sastra.

Method

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan dalam teks sastra yang memerlukan penafsiran berdasarkan konteks penggunaannya. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Aku Terjebak di Taipei City* karya Dede C. Metode analisis isi diterapkan untuk mengkaji bentuk kebahasaan dan makna ungkapan berdasarkan konteks naratifnya. Analisis dilakukan secara sistematis dengan menghubungkan data tekstual, kategori gaya bahasa, dan penafsiran terhadap ungkapan yang ditemukan.

ISSN 2808-7038

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Aku Terjebak di Taipei City* karya Dede C yang diterbitkan oleh Penerbit Ombak di Yogyakarta pada Agustus 2006, cetakan kedua. Novel tersebut terdiri atas 260 halaman, berukuran 11,5 × 17 cm, dan memiliki ISBN 979-3472-59-9. Data primer berupa kata, frasa, kalimat, atau ungkapan dalam novel yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa perbandingan. Sumber data sekunder meliputi buku teori sastra, buku linguistik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian stilistika serta gaya bahasa perbandingan. Sumber sekunder digunakan sebagai landasan konseptual untuk menentukan karakteristik setiap kategori gaya bahasa, mendukung proses klasifikasi, dan memperkuat penafsiran terhadap data. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi teori dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan teknik simak dan catat. Proses pengumpulan diawali dengan membaca novel secara menyeluruh untuk memahami isi cerita, penggambaran tokoh, alur, latar, dan konteks narasi. Pembacaan selanjutnya dilakukan secara lebih terarah dengan memusatkan perhatian pada ungkapan yang diduga mengandung gaya bahasa perbandingan. Ungkapan yang relevan dicatat sesuai dengan teks aslinya, disertai nomor halaman dan konteks kalimat agar dapat ditelusuri kembali pada sumber primer. Setiap data kemudian diberi kode unik, seperti D001, D002, dan seterusnya, untuk memudahkan pengorganisasian serta pemeriksaan selama proses analisis.

Data yang telah dicatat diperiksa kembali dengan memperhatikan kesesuaian ungkapan terhadap fokus penelitian dan karakteristik gaya bahasa berdasarkan teori yang digunakan. Pemeriksaan dilakukan dengan membaca kutipan beserta kalimat sebelum dan sesudahnya agar identifikasi tidak hanya bergantung pada kata atau penanda tertentu, tetapi juga mempertimbangkan makna dalam konteks penggunaannya. Ungkapan yang belum dapat diklasifikasikan secara meyakinkan ditandai untuk ditelaah kembali, sedangkan data yang tidak memenuhi kriteria penelitian tidak dimasukkan ke dalam korpus analisis. Seluruh data yang memenuhi kriteria kemudian disusun dalam tabel inventarisasi yang memuat kode data, kutipan, nomor halaman, kategori sementara, dan catatan konteks. Prosedur ini dilakukan untuk menjaga ketepatan pencatatan, mencegah penghitungan ganda, dan menyediakan dokumentasi yang sistematis bagi tahap analisis berikutnya.

Teknik Analisis dan Penyajian Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui proses seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu ditelaah kembali untuk memastikan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data yang memenuhi kriteria kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori gaya bahasa perbandingan sesuai dengan teori yang digunakan. Apabila penelitian mencakup simile, metafora, dan personifikasi, klasifikasi dilakukan dengan memperhatikan karakteristik masing-masing kategori. Simile ditandai oleh perbandingan eksplisit antara dua hal, metafora mengungkapkan suatu hal melalui hal lain tanpa penanda perbandingan eksplisit, sedangkan personifikasi memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda, hewan, atau konsep abstrak. Penetapan kategori tidak hanya didasarkan pada keberadaan kata tertentu, seperti *seperti*, *bagai*, atau *laksana*, tetapi juga mempertimbangkan fungsi ungkapan dan konteks kalimatnya. Setiap data yang memiliki kemungkinan klasifikasi berbeda diperiksa kembali berdasarkan definisi teoretis dan konteks naratif untuk menjaga konsistensi analisis.

Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis untuk menjelaskan makna ungkapan, hubungan antara unsur yang dibandingkan, karakteristik objek yang digambarkan, serta kontribusinya terhadap penggambaran tokoh, suasana, atau peristiwa dalam cerita. Penafsiran didasarkan pada bukti tekstual dengan memperhatikan konteks penggunaan ungkapan, bukan hanya pada penamaan kategori gaya bahasa. Ketepatan klasifikasi diperiksa melalui penelaahan ulang terhadap kutipan dan penerapan kriteria yang sama pada seluruh data. Apabila memungkinkan, hasil klasifikasi dapat ditelaah oleh pihak lain yang memahami kajian bahasa atau sastra. Jika analisis dilakukan oleh satu peneliti, pemeriksaan berulang dan pencatatan alasan pengambilan keputusan digunakan untuk meningkatkan konsistensi serta keterlacakan proses analisis. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif melalui narasi dan tabel pendukung yang memuat kutipan asli, nomor halaman, kategori gaya bahasa, serta penjelasan hasil interpretasi. Penyajian tersebut digunakan untuk memperlihatkan bukti tekstual yang mendasari klasifikasi, menjelaskan karakteristik penggunaan gaya bahasa, dan merumuskan simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Results

Analisis terhadap novel Aku Terjebak di Taipei City karya Dede C. (2006) dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa berdasarkan kutipan, penanda kebahasaan, serta makna yang terbentuk dalam konteks cerita. Data dikelompokkan ke dalam enam kategori awal, yaitu simile, personifikasi, metafora, antitesis atau kontras, pleonasme atau repetisi, dan perifrasis. Pengelompokan tersebut digunakan sebagai kerangka penyajian, tetapi klasifikasi setiap kutipan tetap ditentukan berdasarkan ciri bahasa yang benar-benar muncul di dalamnya.

Beberapa kutipan memiliki lebih dari satu bentuk figuratif, sedangkan sejumlah data merupakan pengulangan kutipan yang sama. Data yang tidak menunjukkan ciri kuat dari kategori yang digunakan tetap dicatat dan diberi keterangan agar hasil analisis tidak memaksakan klasifikasi.

Gaya Bahasa Simile

Simile merupakan gaya bahasa perbandingan yang menghubungkan dua hal berbeda secara eksplisit melalui penanda seperti seperti, bagaikan, bak, laksana, ibarat, dan kayak. Hasil identifikasi simile dalam novel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Identifikasi gaya bahasa simile*

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
1	“Aku dan Uli digiring seperti layaknya terdakwa atas tuduhan korupsi uang negara.” (hlm. 2)	Membandingkan pengalaman ospek dengan perlakuan terhadap terdakwa, sehingga menonjolkan kesan intimidatif dan memalukan.
2	“Aku tetap bagaikan ‘anak manis’ yang patuh menerima semua keputusan orang tuaku tanpa protes.” (hlm. 6)	Menggambarkan A Cong sebagai anak yang penurut terhadap keputusan orang tuanya.
3	“Ah.... Seperti lagunya Oppie Andariesta saja.” (hlm. 9–10)	Menghubungkan perenungan A Cong tentang kehidupan dengan lagu yang dianggap mencerminkan keinginannya; lebih tepat dipahami sebagai perbandingan intertekstual.
4	“Seperti terdapat pada syair lagu Chrisye ‘Dan kau lilin-lilin kecil, sanggupkah kau berpijar... seberkas cahaya....’” (hlm. 11)	Mengaitkan gagasan perubahan sosial dengan pesan lagu tentang peran individu; frasa lilin-lilin kecil juga mengandung makna simbolis.
5	“Seperti jaringan mafia penghisap darah rakyatnya sendiri.” (hlm. 13)	Membandingkan oknum pejabat dengan mafia, disertai metafora eksploitasi rakyat melalui ungkapan penghisap darah.

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
6	"Ternyata, seperti ada peribahasa, 'Banyak jalan menuju ke Roma', maka bisa juga diartikan di sini, banyak juga jalan menjadi seorang nasionalis." (hlm. 13)	Menggunakan peribahasa untuk menjelaskan bahwa nasionalisme dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan.
7	"Aku benar-benar gak betah hidup seperti 'Allien' di negeri sendiri. Kita seperti warga negara kelas dua." (hlm. 13)	Menggambarkan keterasingan dan perasaan diperlakukan sebagai warga dengan kedudukan lebih rendah.
8	"Di dalam dadaku ini, seperti ada sesuatu yang menggelora dan mendesak aku untuk kuliah di PTN itu. [...] Seakan-akan ada suara yang mendorongku harus ke sana." (hlm. 14–15)	Menggambarkan kuatnya dorongan batin A Cong untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri.
9	"Jadilah aku seperti 'Nobita' dalam serial kartun Doraemon, yang matanya hampir-hampir nggak kelihatan kalau ketawa." (hlm. 16)	Membandingkan penampilan A Cong dengan karakter Nobita, terutama berkaitan dengan kacamata dan bentuk mata.
10	"Keberadaanmu kayak sosok asing yang nyasar." (hlm. 17)	Menggambarkan pandangan Abdullah yang menganggap A Cong sebagai orang yang tidak lazim berada di lingkungan tersebut.
11	"Aku seperti hidup di dunia lain, ibarat Pulau Samosir di tengah-tengah Danau Toba." (hlm. 20)	Menggambarkan keterasingan A Cong ketika berada di tengah lingkungan kampus yang belum menerimanya.
12	"Seperti benar dugaan, orang sabar ternyata ada hasilnya." (hlm. 23)	Menegaskan keyakinan bahwa kesabaran A Cong akhirnya membuahkan hasil dalam membangun persahabatan.
13	"Selaksa bahagia tak terlukiskan saat-saat itu...." (hlm. 23)	Mengungkapkan kebahagiaan yang sangat besar. Kata selaksa dan frasa tak terlukiskan lebih menonjolkan intensitas atau hiperbola daripada simile.
14	"Sebagian masyarakat luas yang beragama lain, sepertinya hanya dingin-dingin saja." (hlm. 29)	Menggambarkan sikap kurang peduli terhadap perayaan keagamaan kelompok lain. Kata sepertinya di sini lebih berfungsi sebagai penanda dugaan daripada simile yang kuat.
15	"'Seperti yang Asyhari katakan waktu lalu, meski Indonesia goyah, tapi niscaya Indonesia Mini kita tak akan goyah,' Belinda mengakhiri diskusi kami." (hlm. 29)	Mengacu pada pernyataan sebelumnya untuk menegaskan keyakinan terhadap ketahanan persahabatan yang beragam.
16	"Aku sudah berdandan 'cool' bak foto model." (hlm. 34)	Membandingkan penampilan A Cong dengan model untuk menonjolkan upayanya tampil menarik dan percaya diri.
17	"Kul atih cara berjalanku bak peragawan profesional." (hlm. 34)	Membandingkan cara berjalan A Cong dengan peragawan profesional untuk menggambarkan usaha membangun kepercayaan diri.
18	"Kota Buaya ini bagaikan kota mati." (hlm. 39)	Menggambarkan jalanan Surabaya yang sangat lengang melalui perbandingan dengan kota yang tidak memiliki aktivitas.
19	"Pidatoku menghentak-hentak, laksana pidato Bung Karno. Body language-ku juga okay, layaknya jebolan kursus kepribadian 'John Robert Power'." (hlm. 42)	Membandingkan gaya pidato dan bahasa tubuh A Cong dengan figur yang dianggap memiliki kemampuan berbicara dan penampilan meyakinkan.
20	"Semua hadirin seperti terbius dengan kata-kataku." (hlm. 43)	Menggambarkan perhatian hadirin yang terpusat pada pidato A Cong.
21	"Kami seakan-akan seperti saudara sepenanggungan. [...] Entah kenapa, seperti bertemu saudara jauh yang sudah lama tidak bertemu." (hlm. 67)	Menggambarkan kedekatan emosional dan rasa kekeluargaan di antara warga Indonesia yang ditemui A Cong.
22	"Mereka semua diborgol berantai beriringan seperti kriminal kelas kakap, dipertontonkan	Membandingkan orang-orang yang tertangkap razia dengan kriminal kelas kakap untuk menonjolkan kesan memalukan.

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
	gratis di depan pengunjung pasar malam." (hlm. 72)	
23	"Para pengunjung datang berjubelan, seperti rakyat yang lagi antri meminta Dana Kompensasi BBM. Aku mengibaratkan toko kami, seperti 'Kerusuhan Mei' tiap hari Minggu." (hlm. 87)	Menggambarkan kepadatan pengunjung toko melalui perbandingan dengan antrean massal dan kerusuhan.
24	"Negeri Tirai Bambu ini bagaikan raksasa yang benar-benar bangkit dari tidur panjangnya." (hlm. 95–96)	Menggambarkan perkembangan pesat Tiongkok melalui metafora raksasa yang bangkit; konstruksi ini merupakan personifikasi sekaligus metafora, bukan simile murni karena bagaikan menghubungkan dua citra.
25	"Serba putih seperti kapas raksasa. [...] Aku [...] berteriak kegirangan seperti anak balita saja." (hlm. 106)	Membandingkan salju dengan kapas serta reaksi A Cong dengan kegembiraan anak kecil.
26	"Nyawaku rasanya seperti 'telur di ujung tanduk'." (hlm. 109)	Menggambarkan perasaan terancam ketika A Cong menghadapi tentara di Beijing.
27	"Antrian panjang seperti ular naga tiap hari bukanlah hal yang heboh. [...] Seperti antrian meminta Dana Kompensasi BBM saja." (hlm. 140)	Membandingkan antrean pemohon visa dengan ular naga dan antrean bantuan untuk menggambarkan panjang serta padatnya antrean.
28	"Siap 'diinterogasi' seolah-olah aku koruptor. [...] Siap 'dilecehkan' seolah-olah aku miskin. [...] Siap 'dicurigai' seolah-olah aku teroris." (hlm. 147)	Menggambarkan kekhawatiran A Cong terhadap prasangka petugas imigrasi melalui beberapa perbandingan hipotetis.
29	"Ohh, benar-benar menegangkan, seperti menunggu vonis dari Hakim saja." (hlm. 149)	Membandingkan ketegangan menunggu keputusan visa dengan menunggu putusan hakim.
30	"Perbedaan suhu yang sangat menyolok, bagai bumi dan langit!" (hlm. 153)	Menekankan kontras ekstrem antara kondisi lingkungan di bagian atas dan bawah Grand Canyon.
31	"Dalam sekejap, aku dan Niko seperti Delon dan Roger Danuarta yang dikerumuni puluhan fans." (hlm. 59)	Membandingkan A Cong dan Niko dengan selebritas untuk menggambarkan banyaknya orang yang mengerumuni mereka.

Berdasarkan Tabel 1, simile digunakan untuk menggambarkan keterasingan sosial, ketegangan, kebahagiaan, serta pengalaman perjalanan tokoh. Penanda perbandingan membantu pembaca membayangkan situasi yang dialami A Cong, meskipun beberapa data juga memuat metafora, hiperbola, atau ungkapan idiomatis.

Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau kemampuan manusia kepada benda mati maupun konsep abstrak. Hasil pemeriksaan terhadap Data 32–45 disajikan pada Tabel 2. Pengelompokan ini membedakan personifikasi yang cukup jelas dari kutipan yang lebih tepat dipahami sebagai metafora atau deskripsi literal.

Tabel 2. *Identifikasi gaya bahasa personifikasi*

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
32	"Walaupun ekonomi tahun 1997 memang tidak mengganggu Pelangi, ada kerikil-kerikil tajam yang berpotensi meretakkan." (hlm. 27)	Kata mengganggu memberi ekonomi sebagai konsep abstrak kemampuan bertindak; kerikil-kerikil tajam menjadi metafora bagi persoalan yang berpotensi merusak persahabatan.
33	"Tatapan seniorku begitu tajam dan tak bersahabat." (hlm. 2)	Tatapan digambarkan dengan sifat interpersonal tak bersahabat, sehingga memperkuat kesan intimidasi yang dialami A Cong.

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
34	"Siapa tahu keputusan dari utak-atik jariku bisa mempengaruhi keputusanku." (hlm. 37)	Gerakan jari seolah-olah memiliki pengaruh terhadap keputusan tokoh; lebih tepat dipahami sebagai personifikasi ringan atau pemberian daya simbolis.
35	"Ada sesuatu yang menggelora dan mendesak aku untuk kuliah di PTN itu. [...] Dalam benakku berontak." (hlm. 14–15)	Dorongan batin digambarkan seolah-olah memiliki kekuatan untuk mendesak dan memberontak, sehingga menonjolkan konflik internal tokoh.
36	"Beliau menatap lekat-lekat kedua bola mataku yang bening, guna memastikan apakah permintaan anak keduanya ini sungguh sudah dipikirkan baik-baik konsekuensinya." (hlm. 14)	Menggambarkan upaya ibu A Cong memastikan kesungguhan keputusan anaknya. Frasa bola mataku yang bening merupakan deskripsi fisik dan tidak dengan sendirinya menunjukkan personifikasi.
37	"Hati kecilku menghibur, 'Biarlah waktu yang akan membuktikan, bahwa kamu tetap "Mencari Indonesia" di bagian bumi manapun kamu berpijak sampai akhir menutup mata.'" (hlm. 49)	Hati kecil digambarkan mampu menghibur, seolah-olah menjadi pihak yang berbicara kepada tokoh.
38	"Tangan mungil itu 'nyelonong' saja ke saku depan celanaku sewaktu kami hendak memasuki salah satu mal di tengah kota." (hlm. 112)	Tangan digambarkan seolah-olah bergerak sendiri. Namun, tindakan tersebut juga dapat dipahami sebagai personifikasi ringan untuk menggambarkan gerakan pencopetan.
39	"Otakku menegurku." "Otakku makin nggak sabar dengan tingkahku...." (hlm. 172)	Otak digambarkan seolah-olah dapat menegur dan merasa tidak sabar, sehingga merepresentasikan dialog batin tokoh.
40	"Kamu nggak enak badan ya?" tanya Mariam seolah tak mengerti maksudku. (hlm. 173)	Menunjukkan dugaan A Cong terhadap respons Mariam. Kutipan ini lebih tepat dikategorikan sebagai penggambaran perilaku manusia daripada personifikasi.
41	"Mar, seandainya hujan rintik-rintik ini menandakan rasa cintaku padamu. Masihkah kamu mau menyayangi aku?" (hlm. 176)	Hujan rintik-rintik digunakan sebagai simbol rasa cinta. Karena hujan tidak secara eksplisit diberi sifat manusia, unsur utamanya adalah simbolisme.
42	"Hujan deras mengguyur kami dari langit...." (hlm. 177)	Kata mengguyur menggambarkan turunnya hujan secara intensif. Ungkapan ini merupakan penggunaan bahasa yang lazim dan tidak cukup kuat sebagai personifikasi.
43	"Otakku memerintahkan aku...." "Otakku tak bisa kompromi...." (hlm. 38)	Otak digambarkan mampu memerintah dan berkompromi, yang menonjolkan pertentangan antara keraguan dan keputusan A Cong.
44	"Siapa tahu keputusan dari utak-atik jariku bisa mempengaruhi keputusanku." (hlm. 37)	Menggambarkan usaha A Cong menyerahkan keraguannya pada gerakan jari. Kutipan ini sama dengan Data 34 sehingga perlu diperlakukan sebagai data berulang jika frekuensi dihitung.
45	"Pesawat Cathay Pacific yang kami tumpangi dari Hong Kong menjejakkan rodanya secara mulus di Bandara Internasional Xiamen." (hlm. 92)	Kata menjejakkan memberi kesan gerak yang aktif pada pesawat, tetapi dapat pula dibaca sebagai ungkapan deskriptif tentang pendaratan. Personifikasi dalam kutipan ini bersifat lemah.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa personifikasi paling jelas muncul ketika konsep abstrak seperti otak dan hati kecil digambarkan melakukan tindakan manusia. Sebaliknya, beberapa kutipan yang semula dimasukkan dalam kategori ini lebih tepat dianalisis sebagai simbolisme, metafora, atau deskripsi naratif. Pembedaan tersebut penting agar penetapan majas didasarkan pada bukti kebahasaan, bukan hanya pada kesan figuratif secara umum.

Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan perbandingan implisit yang menghubungkan dua ranah makna tanpa selalu menggunakan penanda perbandingan eksplisit. Dalam novel ini, metafora digunakan untuk menggambarkan identitas, kecerdasan, keberanian, perasaan, dan pengalaman sosial tokoh.

Tabel 3. *Identifikasi gaya bahasa metafora*

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
46	"Kubayangkan diriku sebagai pemenang Piala Oscar untuk kategori aktor terbaik tahun itu." (hlm. 23)	Menggambarkan imajinasi A Cong tentang dirinya sebagai sosok yang pantas memperoleh penghargaan. Lebih tepat dipahami sebagai analogi imajinatif daripada metafora murni.
47	"Pernah terlintas dalam benakku untuk 'menyerah' dan kembali ke habitat asliku." (hlm. 20)	Habitat asliku menjadi metafora bagi lingkungan pergaulan yang telah dikenal dan dirasakan nyaman oleh A Cong.
48	"Otak si A Cong ini lumayan encer." (hlm. 21)	Ungkapan otak encer menggambarkan kecerdasan tokoh.
49	"'Dan kau lilin-lilin kecil, sanggupkah kau berpijar seberkas cahaya....'" (hlm. 11)	Lilin kecil melambangkan individu yang dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial. Kutipan ini juga muncul pada Data 4.
50	"Kehidupan sebagai pelajar Indonesia di Taipei ini kujalani dengan hati bungah, meski terkadang makanan Taiwan kurang cocok dengan lidahku." (hlm. 67)	Hati bungah menggambarkan keadaan emosional yang gembira.
51	"Aku menjadi duta bangsa di kelas ini. Aku membawa nama Indonesia di kelas ini." (hlm. 65)	Duta bangsa dan membawa nama Indonesia menggambarkan tanggung jawab tokoh dalam merepresentasikan negaranya melalui perilaku pribadi.
52	"Enam bulan pertama, kutebalkan muka ini, untuk berinisiatif mencari celah-celah persahabatan dengan mereka." (hlm. 19)	Kutebalkan muka merupakan ungkapan idiomatis yang menggambarkan keberanian menghadapi rasa malu atau penolakan.
53	"Kedua biji matanya seperti mau melompat dari kelopak matanya." (hlm. 19)	Menggambarkan keterkejutan melalui hiperbola yang dipadukan dengan simile.
54	"Aku mau jadi petani berdasi kelak." (hlm. 18)	Petani berdasi menggabungkan citra petani dengan profesionalisme atau status terdidik untuk menggambarkan cita-cita tokoh.
55	"Kata-katanya yang selalu menusuk itu." (hlm. 17)	Menusuk merupakan metafora bagi ucapan yang melukai perasaan.
56	"Mata Abdullah seakan memvonis mati aku." (hlm. 17–18)	Menggambarkan tatapan yang terasa menghakimi dan mengancam; terdapat pula simile melalui kata seakan.
57	"Di dalam dadaku ini, seperti ada sesuatu yang menggelora dan mendesak aku...." (hlm. 14–15)	Menggambarkan kuatnya dorongan batin melalui citra yang dinamis. Data ini juga digunakan pada pembahasan personifikasi.
58	"Anaknya yang terkenal paling keras hati ini." (hlm. 15)	Keras hati merupakan ungkapan idiomatis yang menggambarkan keteguhan atau sulitnya mengubah pendirian seseorang.
59	"Aku tidak mau jadi bulan-bulanan mereka, atau setidaknya jadi kelinci percobaan pemikiranmu. Aku nggak mau melawan 'arus'." (hlm. 12)	Bulan-bulanan, kelinci percobaan, dan melawan arus menggambarkan keengganan menjadi sasaran perlakuan orang lain, objek eksperimen, atau pihak yang menentang kecenderungan sosial.
60	"Seperti jaringan mafia penghisap darah rakyatnya sendiri." (hlm. 12–13)	Penghisap darah rakyat merupakan metafora eksploitasi, sedangkan seperti jaringan mafia merupakan simile.
61	"Aku benar-benar nggak betah hidup seperti 'Allien' di negeri sendiri. Kita seperti warga negara kelas dua." (hlm. 13)	Warga negara kelas dua menggambarkan persepsi tentang ketidaksetaraan status sosial dan perlakuan.
62	"Seunggul dan setegas 7 garis warna-warni pelangi yang bersatu menghasilkan perpaduan warna yang indah." (hlm. 24–25)	Pelangi menjadi simbol keberagaman yang membentuk kesatuan dan keharmonisan.

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
63	"Kedua bola mataku pun penuh genangan air mata dalam sekejap." (hlm. 47)	Genangan air mata membentuk citra emosional yang menegaskan keterharuan tokoh.
64	"Kamu tetap 'Mencari Indonesia' di bagian bumi manapun kamu berpijak sampai akhir menutup mata." (hlm. 49)	Mencari Indonesia menggambarkan pencarian identitas dan keterikatan nasional, sedangkan menutup mata merupakan ungkapan idiomatis tentang kematian.
65	"Indonesia sudah mendarah daging bagi kami." (hlm. 114)	Mendarah daging menggambarkan identitas nasional yang telah melekat kuat.
66	"Sebenarnya kamu merasa nggak sih ada getaran-getaran di antara kita?" (hlm. 172)	Getaran menggambarkan ketertarikan emosional atau romantis.
67	"Getaran-getaran kayak tersengat listrik gitu loh...." (hlm. 173)	Menggambarkan sensasi ketertarikan romantis melalui simile tentang sengatan listrik.
68	"Kami menikmati masa-masa romantis layaknya pasangan muda yang dimabuk cinta...." (hlm. 175)	Dimabuk cinta merupakan metafora idiomatis tentang perasaan cinta yang kuat; layaknya menandai simile.
69	"Cong, seandainya aku menjadi bunga. Kamu jadi apa, Cong?" (hlm. 175)	Bunga digunakan sebagai citra simbolis dalam percakapan romantis, tetapi maknanya bergantung pada jawaban dan konteks sesudahnya.
70	"Seandainya hujan rintik-rintik ini menandakan rasa cintaku padamu." (hlm. 176)	Hujan digunakan sebagai simbol untuk menyatakan rasa cinta.
71	"Danau hijau buatan yang dipenuhi cukup banyak bunga teratai itu." (hlm. 177)	Deskripsi latar tempat; tidak menunjukkan metafora yang jelas tanpa konteks tambahan.
72	"Kupanjatkan doa tiada henti selama perjalananku. [...] memanjatkan puji-pujian...." (hlm. 39)	Memanjatkan doa merupakan ungkapan konvensional yang menggambarkan penyampaian doa kepada Tuhan. Pengulangan kata memanjatkan juga terlihat dalam kutipan.
73	"Pesawat domestik yang kutumpangi secepat kilat menerbangkan aku dari Surabaya ke Ibu Kota Jakarta." (hlm. 56)	Secepat kilat menekankan kecepatan secara hiperbolis; menerbangkan merupakan ungkapan yang lazim dalam konteks perjalanan pesawat.
74	"Waktu penantian 2 jam di Bandara Cengkareng, seperti 10 menit, kala ngobrol dengan Niko. Topik cerita yang dilontarkan bisa bikin otot perut ini ngilu." (hlm. 57)	Seperti 10 menit menggambarkan waktu yang terasa singkat, sedangkan otot perut ini ngilu menekankan kuatnya tawa secara hiperbolis.
75	"Aku sekarang berada di sarang komunis." (hlm. 92–93)	Sarang komunis merupakan metafora yang memperlihatkan persepsi dan stereotip tokoh terhadap lingkungan politik yang dikunjunginya.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa metafora tidak hanya berfungsi memperindah narasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas nasional, pengalaman diskriminasi, keteguhan pendirian, dan kedekatan emosional. Beberapa data memiliki lebih dari satu unsur figuratif, sehingga satu kutipan dapat mengandung metafora sekaligus simile, hiperbola, atau simbolisme.

Gaya Bahasa Antitesis dan Kontras

Antitesis mempertemukan gagasan atau kata yang berlawanan dalam satu konstruksi, sedangkan kontras merupakan pertentangan makna yang lebih luas dan tidak selalu memenuhi struktur antitesis. Hasil identifikasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Identifikasi gaya bahasa antitesis dan kontras*

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
76	"Oh, jika saja aku dilahirkan sebagai suku Jawa, tentu aku jauh lebih bebas mengekspresikan apa saja yang aku mau, tanpa takut ini dan itu. Oh, jika saja aku dilahirkan dalam keluarga kaya, tentu aku bisa keliling dunia. [...] Untungnya... aku sering disadarkan bahwasanya aku masih punya iman." (hlm. 9–10)	Memperlihatkan ketegangan antara keinginan mengubah keadaan hidup dan upaya menerima kenyataan melalui keyakinan. Kontrasnya bersifat tematis, bukan antitesis formal.
77	"Kutebalkan muka ini, untuk selalu berinisiatif mencari celah-celah persahabatan dengan mereka. Tak jarang senyummu diartikan negatif, meski tak terbesit sedikit pun niat negatif." (hlm. 19)	Memperlihatkan pertentangan antara niat baik tokoh dan penafsiran negatif dari orang lain. Kutipan ini memiliki kemiripan dengan Data 52.
78	"Aku dibiasakan sekolah di lingkungan yang banyak 'Cina'-nya. Dan aku tetap bagaikan 'anak manis' yang patuh menerima semua keputusan orang tuaku tanpa protes. Namun, aku tetap bergaul tanpa memandang SARA di sekolah." (hlm. 6)	Memperlihatkan perbedaan antara lingkungan pendidikan yang homogen dan sikap tokoh yang tetap bergaul lintas latar belakang.
79	"Orangtuaku berdagang, buka toko, menciptakan lapangan pekerjaan buat orang pengangguran. [...] Mereka, oknum-oknum pejabat yang nggak bertanggung jawab ini, seperti jaringan mafia penghisap darah rakyatnya sendiri." (hlm. 12–13)	Mempertentangkan tindakan nyata orang tua dengan perilaku pejabat yang digambarkan mengeksploitasi rakyat. Kutipan ini juga muncul pada Data 5 dan 60.
80	"Aku tersentak, dan terharu. Kedua bola mataku pun penuh genangan air mata dalam sekejap." (hlm. 47)	Menunjukkan perubahan emosi A Cong setelah mendengar penilaian Diani. Pertentangan terutama terlihat pada konteks perubahan sikap Diani, bukan pada bentuk antitesis dalam kutipan.
81	"Diani yang dulunya berpikiran 'sempit', dan terkesan sekali agak 'alergi' Cina, menjadi seorang Indonesia yang berkonsep 'toleran', 'pluralis', dan 'berbhinneka tunggal ika' secara tulus...." (hlm. 47)	Memperlihatkan pertentangan antara sikap eksklusif dan sikap toleran, sehingga perubahan karakter Diani menjadi fokus utama.
82	"Aku sebel banget sama koruptor-koruptor Cina, macam Edy Tansil itu. [...] Dasar emang Cina.... Aku tersentak kaget dengan kalimat terakhir yang diucapkannya." (hlm. 51)	Memperlihatkan perbedaan antara kemarahan Dewi dan keterkejutan A Cong terhadap pernyataan bernuansa stereotip etnis. Kutipan ini juga digunakan pada Data 90.
83	"Tapi, nalarku masih jalan... Aku tetap harus datang. Keluargaku tidak ada yang tahu atas ke-nekatanku untuk tetap mau datang dalam acara finalis itu." (hlm. 37)	Memperlihatkan ketegangan antara pertimbangan rasional dan keputusan untuk tetap hadir. Bentuknya lebih tepat disebut konflik batin daripada antitesis formal.
84	"Aku salah terhadap persepsi 'jorok' soal kebersihan Bandara Xiamen. Bandara ini cukup besar, bersih, rapi, modern, dan terawat." (hlm. 93)	Mempertentangkan persepsi awal tentang kebersihan dengan kondisi bandara yang sebenarnya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pertentangan dalam novel lebih sering hadir sebagai kontras pengalaman, sikap, dan persepsi daripada antitesis yang dibentuk melalui pasangan kata berlawanan secara eksplisit. Kontras tersebut mendukung penggambaran perubahan karakter dan kritik terhadap prasangka sosial.

Gaya Bahasa Pleonasme dan Repetisi

Pleonasme terjadi ketika suatu gagasan disampaikan dengan unsur kata yang berlebihan atau bertumpang tindih makna, sedangkan repetisi merupakan pengulangan kata atau struktur untuk memberikan penekanan. Kedua bentuk ini perlu dibedakan karena pengulangan tidak selalu merupakan pleonasme.

ISSN 2808-7038

***Tabel** 5. Identifikasi gaya bahasa pleonasme dan repetisi*

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
85	"Aku baru sadar, dan sesadar-sadarnya, bahwa aku menjadi duta bangsa di kelas ini." (hlm. 65)	Pengulangan kata sadar berfungsi memperkuat kesadaran tokoh; lebih tepat disebut repetisi atau intensifikasi daripada pleonasme.
86	"'Datang, tidak, datang, tidak, datang....'" (hlm. 37)	Pengulangan kata menggambarkan keraguan dan kebimbangan A Cong dalam mengambil keputusan.
87	"Ma, aku tahu apa yang Mama pikirkan. Tapi Ma, [...] Ma, aku yakin sepertinya jalan ini harus kulalui...." (hlm. 14–15)	Pengulangan sapaan Ma menegaskan upaya tokoh meyakinkan ibunya.
88	"Aku tidak mau jadi bulan-bulanan mereka, atau setidaknya jadi kelinci percobaan pemikiranmu. Aku nggak mau melawan 'arus'. Aku ya begini aja, pokoknya aku nasionalis, cinta Indonesia." (hlm. 12)	Pengulangan kata aku menegaskan pendirian dan identitas tokoh.
89	"Apa itu nasionalis? Kita, jauh lebih nasionalis, Cong!" (hlm. 12–13)	Pengulangan kata nasionalis menegaskan perdebatan tentang makna nasionalisme. Kutipan lengkapnya sama dengan Data 60 dan 79.
90	"Aku tersentak kaget dengan kalimat terakhir yang diucapkannya." (hlm. 51)	Frasa tersentak kaget menunjukkan kemungkinan pemborosan makna, tetapi juga dapat dipahami sebagai penguatan ekspresi keterkejutan. Kutipan berasal dari Data 82.
91	"Aku berargumentasi dengan diriku sendiri." (hlm. 172)	Menggambarkan dialog batin; tidak menunjukkan pleonasme secara jelas.
92	"Taman ini adalah taman yang terbesar, dan terindah...." (hlm. 175)	Pengulangan kata taman berhubungan dengan konstruksi penjelasan subjek dan predikat, sehingga tidak otomatis termasuk pleonasme.
93	"Lari... dan lari...." (hlm. 177)	Pengulangan kata lari menekankan gerakan berulang dan dinamika adegan.
94	"Kupanjatkan doa tiada henti selama perjalananku. [...] memanjatkan puji-pujian...." (hlm. 39)	Pengulangan kata memanjatkan menekankan aktivitas berdoa; kutipan ini sama dengan Data 72.
95	"'Datang!' otakku memerintahkan aku pokoknya harus datang. Ternyata otakku tak bisa kompromi dengan 'plin-plan' decision. Tidak ada tawar-menawar lagi. Oke, aku dataaang...." (hlm. 38)	Pengulangan kata datang, pernyataan tegas, dan pemanjangan ejaan menggambarkan perubahan dari keraguan menuju keputusan.
96	"'Datang, tidak, datang, tidak, datang....'" (hlm. 37)	Repetisi yang menunjukkan kebimbangan; kutipan ini sama dengan Data 86.
97	"Tapi, nalarku masih jalan... Aku tetap harus datang. Keluargaku tidak ada yang tahu atas ke-nekatanku untuk tetap mau datang dalam acara finalis itu." (hlm. 37)	Pengulangan gagasan tentang keharusan datang memperkuat keputusan tokoh. Kutipan ini juga muncul pada Data 83.

Data pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa repetisi lebih menonjol daripada pleonasme. Pengulangan digunakan untuk memperlihatkan kebimbangan, keteguhan pendirian, intensitas emosi, dan proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, istilah pleonasme sebaiknya digunakan secara terbatas pada contoh yang benar-benar menunjukkan unsur berlebihan atau pengulangan makna yang tidak diperlukan.

Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang menyampaikan suatu makna dengan rangkaian kata yang lebih panjang daripada bentuk ringkas yang dapat menggantikannya tanpa mengubah makna pokok. Tidak semua kalimat deskriptif atau panjang dapat dikategorikan sebagai perifrasis. Hasil pemeriksaan Data 98–112 disajikan pada Tabel 6.

***Tabel 6**. Identifikasi gaya bahasa perifrasis*

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
98	"Huh… gara-gara si Cina bego ini, aku kena getah memalukan." (hlm. 3)	Ungkapan kena getah merupakan idiom tentang menerima akibat yang merugikan, bukan perifrasis yang jelas.
99	"Lidahku terus 'berkomat-kamit' melafalkan lagu Indonesia Raya." (hlm. 2)	Menggambarkan aktivitas melafalkan lagu dengan gerakan bibir. Ungkapan tersebut bersifat deskriptif dan tidak jelas menunjukkan perifrasis.
100	"Tatapan seniorku begitu tajam dan tak bersahabat." (hlm. 2)	Menggambarkan tatapan yang mengintimidasi; lebih tepat dianalisis sebagai deskripsi figuratif.
101	"Aku dan Uli digiring seperti layaknya terdakwa atas tuduhan korupsi uang negara." (hlm. 2)	Simile yang menggambarkan pengalaman ospek secara analogis; kutipan ini sama dengan Data 1.
102	"Aku benar-benar tak berdaya untuk tak menuruti kehendaknya yang aku rasakan sangat konyol, demi supaya cepat lulus dalam ospek mahasiswa baru tahun 1994 ini." (hlm. 1)	Rangkaian tak berdaya untuk tak menuruti kehendaknya dapat diringkas menjadi terpaksa menuruti kehendaknya, sehingga berpotensi menjadi perifrasis.
103	"Tanganku bergetar hebat. Kukepalkan tanganku erat-erat." (hlm. 1)	Menggambarkan reaksi fisik tokoh saat menghadapi tekanan; tidak menunjukkan perifrasis secara jelas.
104	"Para kakak senior, dan aku langsung tersentak kaget dengan jawaban konyol ini." (hlm. 3)	Menggambarkan keterkejutan; tersentak kaget lebih dekat pada penguatan ekspresi atau kemungkinan pleonasme.
105	"'Tidak pernah,' jawabnya bergetar dengan kepala tertunduk." (hlm. 3)	Menggambarkan ketakutan atau kegugupan melalui suara dan gerak tubuh.
106	"Aku jadi makin kesal dengan jawaban si Uli. Pikirku, mana mungkin ada sekolah SMU separah itu. Atau hanya akal-akalan dia? Tapi, beranikah dia berbohong untuk urusan mendasar seperti ini? Bisa-bisa dia malah dikeluarkan dari perguruan tinggi ini, gara-gara bualannya." (hlm. 4)	Menggambarkan proses berpikir dan kecurigaan A Cong; lebih tepat disebut monolog batin daripada perifrasis.
107	"'Tapi memang itu kenyataannya di sekolah saya. Saya berani sumpah.' Kedua telunjuk tangan kanannya diangkat tinggi-tinggi, membentuk huruf 'V'...." (hlm. 4)	Menggambarkan pernyataan dan gestur tokoh secara naratif; tidak menunjukkan perifrasis secara tegas.
108	"'Garuda Pancasila,... ayo maju, maju.' Aku sengaja menyanyikan dengan nada cepat dan keras, supaya mereka tahu, kalau aku bisa menyanyikannya di luar kepala." (hlm. 4)	Ungkapan di luar kepala berarti menguasai sesuatu tanpa perlu melihat teks; bentuk utamanya adalah idiom dan deskripsi tindakan.
109	"Itulah sepercik kisah 'menggemaskan' di hari pertamaku saat ospek maba yang selalu membekas selama 12 tahun, hingga menginjak tahun 2006 ini." (hlm. 5)	Menggambarkan ingatan yang bertahan lama. Kata sepercik bersifat metaforis, tetapi kutipan keseluruhan tidak menunjukkan perifrasis secara kuat.
110	"Aku tetap bagaikan 'anak manis' yang patuh menerima semua keputusan orangtuaku tanpa protes." (hlm. 6)	Simile yang menggambarkan kepatuhan A Cong; rangkaian patuh menerima semua keputusan tanpa protes dapat dipadatkan, tetapi fungsi utamanya tetap deskriptif.
111	"Aku percaya bahwa semua yang Tuhan jadikan itu pasti baik, dan selalu ada rencana terbaik dalam hidup ini, meski tak jarang terkesan tak adil dalam berbagai sisi menurut ukuran kita." (hlm. 10)	Mengungkapkan refleksi religius tentang penerimaan hidup; tidak menunjukkan perifrasis yang tegas.
112	"Malam itu, sebelum tidur, aku terus berdoa, juga mulai berpikir keras, dan menganalisa mengenai lingkunganku. Kenapa sangat jarang ditemukan, di pusat-pusat perbelanjaan, ataupun keramaian, kelompok teman atau orang yang mau bergaul dengan	Menggambarkan refleksi A Cong mengenai segregasi sosial melalui monolog dan pertanyaan retoris, bukan perifrasis.

Data	Kutipan novel	Makna atau fungsi
	orang lain yang berlatar belakang lintas SARA? [...] Bukankah semboyan bangsa kita ber-Bhinneka Tunggal Ika?" (hlm. 11)	

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak semua data yang semula dikelompokkan sebagai perifrasis memenuhi ciri tersebut. Data 102 merupakan contoh yang relatif lebih kuat karena rangkaian kata yang digunakan dapat diganti dengan bentuk yang lebih ringkas tanpa mengubah makna pokoknya. Data lainnya lebih tepat dipahami sebagai idiom, simile, metafora, deskripsi, atau monolog batin.

Discussion

Simile dalam novel Aku Terjebak di Taipei City menggambarkan pengalaman sosial dan emosional A Cong melalui perbandingan yang konkret. Ungkapan "Aku seperti hidup di dunia lain, ibarat Pulau Samosir di tengah-tengah Danau Toba" (Data 11, hlm. 20) dan "Aku benar-benar gak betah hidup seperti 'Allien' di negeri sendiri" (Data 7, hlm. 13) menegaskan keterasingan dan perasaan tidak diterima. Sementara itu, ungkapan "Serba putih seperti kapas raksasa" (Data 25, hlm. 106) menggambarkan pemandangan salju, sedangkan "benar-benar menegangkan, seperti menunggu vonis dari Hakim" (Data 29, hlm. 149) menunjukkan kecemasan saat menunggu keputusan visa. Simile berfungsi memperjelas latar sekaligus menyampaikan pengalaman emosional tokoh melalui bahasa figuratif (Gibbs, 2023).

Personifikasi menggambarkan pikiran dan perasaan A Cong seolah-olah mampu bertindak seperti manusia. Ungkapan "Otakku menegurku" dan "Otakku makin nggak sabar dengan tingkahku" (Data 39, hlm. 172) merepresentasikan konflik batin, sedangkan "Hati kecilku menghibur" (Data 37, hlm. 49) menunjukkan upaya tokoh mempertahankan keyakinan dan identitas nasionalnya. Namun, ungkapan tentang hujan yang mengguyur atau bola mata yang bening tidak otomatis termasuk personifikasi karena tidak menunjukkan pemberian sifat manusia kepada sesuatu yang bukan manusia.

Metafora digunakan untuk mengungkapkan karakter, identitas nasional, aspirasi, dan kritik sosial. Ungkapan "otak si A Cong ini lumayan encer" (Data 48, hlm. 21) menggambarkan kecerdasan, sedangkan "kutebalkan muka ini" (Data 52, hlm. 19) menunjukkan keberanian menghadapi kemungkinan penolakan. Nasionalisme ditonjolkan melalui ungkapan "Aku membawa nama Indonesia di kelas ini" (Data 51, hlm. 65) dan "Indonesia sudah mendarah daging bagi kami" (Data 65, hlm. 114). Adapun "petani berdasi" (Data 54, hlm. 18) merepresentasikan aspirasi kemajuan di bidang pertanian, sementara "penghisap darah rakyat" (Data 60, hlm. 12–13) menyampaikan kritik terhadap eksploitasi masyarakat. Pemaknaan metafora perlu mempertimbangkan konteks naratif dan hubungan konseptual yang dibangun dalam teks (Gibbs, 2023; Annisa et al., 2022; Saputra, 2024).

Kontras dalam novel memperlihatkan perubahan sikap, perbedaan perspektif, dan perkembangan pemahaman tokoh. Perubahan Diani dari sikap yang "sempit" dan "alergi" terhadap orang Cina menjadi "toleran" dan "pluralis" (Data 81, hlm. 47) menegaskan pentingnya pengalaman sosial dalam membangun toleransi. Kontras antara dugaan A Cong mengenai kondisi Bandara Xiamen yang "jorok" dan kenyataan bahwa bandara tersebut "bersih, rapi, modern, dan terawat" (Data 84, hlm. 93) menunjukkan perubahan persepsi berdasarkan pengalaman langsung. Perbedaan antara niat baik A Cong dan penafsiran negatif orang lain (Data 77, hlm. 19) turut memperkuat tema prasangka dan penerimaan sosial.

Repetisi berfungsi menegaskan kebimbangan, emosi, dan keputusan tokoh. Pengulangan "Datang, tidak, datang, tidak, datang...." (Data 86, hlm. 37) menggambarkan keraguan A Cong, sedangkan "'Datang!' otakku memerintahkan aku pokoknya harus datang" dan "Oke, aku dataaang...." (Data 95, hlm. 38) menandai perubahan menuju ketegasan. Pengulangan kata nasionalis (Data 89, hlm. 12–13) memperkuat perdebatan mengenai identitas nasional, sementara pengulangan sapaan Ma (Data 87, hlm. 14–15) menegaskan kesungguhan tokoh dalam meminta persetujuan ibunya. Meskipun demikian, repetisi perlu dibedakan dari pleonasme karena pengulangan untuk penekanan tidak selalu menghasilkan makna yang berlebihan.

Klasifikasi perifrasis memerlukan pemeriksaan terhadap kemungkinan penyederhanaan ungkapan tanpa menghilangkan makna utamanya. Data 102, "tak berdaya untuk tak menuruti kehendaknya" (hlm. 1), relatif sesuai karena dapat diringkas menjadi terpaksa menuruti kehendaknya. Sebaliknya, Data 106 lebih tepat dikategorikan sebagai monolog batin, sedangkan ungkapan kena getah (Data 98) dan di luar kepala (Data 108) merupakan idiom. Data lainnya lebih banyak berfungsi sebagai deskripsi tindakan, reaksi fisik, atau refleksi tokoh. Pembedaan tersebut diperlukan agar klasifikasi gaya bahasa konsisten dengan ciri kebahasaan dan konteks naratif (Annisa et al., 2022; Saputra, 2024).

Gaya bahasa dalam novel Aku Terjebak di Taipei City secara keseluruhan berperan dalam membentuk karakter dan menyampaikan tema sosial. Simile menggambarkan keterasingan dan ketegangan, personifikasi merepresentasikan konflik batin, metafora mengungkapkan identitas nasional dan kritik sosial, sedangkan kontras serta repetisi menegaskan perubahan sikap, kebimbangan, dan keteguhan tokoh. Berbagai bentuk tersebut memperkuat penggambaran pengalaman A Cong dalam menghadapi prasangka, membangun persahabatan, dan mempertahankan identitas nasional.

Temuan ini perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Sejumlah nomor data menggunakan kutipan yang sama sehingga jumlah data tidak identik dengan jumlah kutipan unik. Beberapa kutipan juga mengandung lebih dari satu unsur figuratif, sedangkan lainnya lebih tepat dikategorikan sebagai idiom, simbolisme, deskripsi, atau monolog batin. Penelitian selanjutnya dapat memperjelas definisi operasional setiap kategori, melibatkan pemeriksaan antarpenilai, dan menghitung frekuensi berdasarkan kutipan unik untuk meningkatkan konsistensi klasifikasi.

Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Aku Terjebak di Taipei City* karya Dede C. (2006). Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel berperan dalam menggambarkan pengalaman personal tokoh, konflik batin, identitas nasional, serta persoalan diskriminasi dan toleransi sosial. Simile digunakan untuk memperjelas pengalaman dan emosi tokoh melalui perbandingan yang konkret. Personifikasi menggambarkan konflik batin dengan memberikan kemampuan bertindak seperti manusia kepada konsep abstrak, seperti otak dan hati kecil. Metafora memperkuat pengungkapan identitas, aspirasi, dan kritik sosial, sedangkan kontras dan repetisi menegaskan perubahan sikap, kebimbangan, serta keteguhan pendirian tokoh. Analisis juga menunjukkan bahwa tidak semua ungkapan figuratif dapat langsung dikategorikan sebagai majas tertentu karena beberapa kutipan lebih tepat dipahami sebagai idiom, simbolisme, deskripsi, atau monolog batin. Oleh karena itu, penerapan kriteria klasifikasi yang konsisten menjadi bagian penting dalam analisis stilistika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan penyampaian tema

sosial dalam novel. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan definisi operasional yang lebih terperinci, memeriksa kutipan berulang, serta melibatkan pemeriksaan antarpenilai agar klasifikasi dan penghitungan data menjadi lebih konsisten.

Acknowledgment

-

References

Adiwijaya, S. N., Supriyanto, T., & Indiatmoko, B. (2020). Figurative language aspects and imagery in the poetry anthology Perahu Kertas by Sapardi Djoko Damono. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 283–290. https://doi.org/10.15294/seloka.v10i1.43795

Annisa, M. R., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Kajian stilistika dalam novel Metafora Sunyi karya Heri Samtani serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 84–101. https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.146

Arifiyanto, F., Nuryatin, A., & Doyin, M. (2020). The realizations and functions of figurative speeches in novels written by Prasetyo Utomo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 184–191. https://doi.org/10.15294/seloka.v9i2.40442

Fardeni, H., & Maulina, I. (2025). Representasi bahasa figuratif dan citraan dalam novel Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong: Kajian stilistika. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 49–62. https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5788

Farida, & Yamin, N. S. P. (2026). Analisis stilistika metafora dalam novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari. Fon*: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(2), 455–472. https://doi.org/10.25134/fon.v22i2.529

Fitri, E., Usman, U., & Abidin, A. (2026). Representasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Novel Mantra Pejinak Ular: Perspektif Sastra Profetik. *Jurnal Dieksis ID*, *6*(1), 404–418. https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1348

Gibbs, R. W. (2023). What's figurative about figurative language? *Lingua*, 287, Article 103520. https://doi.org/10.1016/j.lingua.2023.103520

Harun, M., Qismullah Yusuf, Y., & Karnafi, M. (2020). Figurative language used in a novel by Arafat Nur on the Aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(2), 395–400. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2020.41.2.12

Hasanatika, I., & Bauchi, M. G. (2026). Stylistic analysis of figurative language at the ARTJOG 2025 art description discourse. *Jurnal Sastra Indonesia*, 15(1). https://doi.org/10.15294/jsi.v15i1.45430

Ihsanudin, R. A., & Sumarwati. (2026). Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel Into the Beneath karya Rifqi Farizi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.67215

Intang, A., & Jufri, J. (2025). Metafora dan hiperbola dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Kajian stilistika. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1540

Khasanah, U., & Muslim. (2025). Penggunaan majas perbandingan dalam novel Luka Cita karya Valerie Patkar. *Lingua Franca*, 4(1), 29–38. https://doi.org/10.37680/linguafranca.v4i1.7143

Lamsah, N. H. N., Sarudin, A., & Ismail, M. S. (2023). Analysis of figurative language style in the novel "Bimasakti Menari" text component of fifth grade Malay literature: Analisis gaya bahasa figuratif dalam novel "Bimasakti Menari" teks komponen kesusasteraan Bahasa Melayu tingkatan lima. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 16(1), 22–27. https://doi.org/10.37134/bitara.vol16.1.3.2023

Manik, R., & Septiana, H. (2026). Gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan cerpen "The Story From Zelda" karya Zelda Maharani: Kajian stilistika. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 13–24.

Munthe, S. R. B., Katuuk, U. M. A., & Pangemanan, N. J. (2026). Kajian Gaya Bahasa Lirik Lagu " Piso Surit" dan " Taneh Karo Simalem" Karya Djaga Depari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Dieksis ID*, *6*(2), 701–714. https://doi.org/10.54065/dieksis.6.2.2026.1538

Nurkhalifah, R., Dinda, S. R., Oca, M., & Sulastri, S. (2026). Pesona di balik kata: Analisis gaya bahasa dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari dan implikasinya terhadap daya tarik pembaca. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45643

Pratiwi, A. R., Yannuar, N., & Subiyanto, A. (2023). A comparative analysis of the impact of translation techniques on the translation of similes and metaphors in The Old Man and the Sea. *Journal of Language and Literature*, 23(2), 370–383. https://doi.org/10.24071/joll.v23i2.6205

Saputra, S. J. (2024). Stylistic analysis of figurative language in Nadzira Shafa's 172 Days: A qualitative study of Indonesian contemporary novel. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 4(3), 130–138. https://doi.org/10.62159/jpi.v4i3.1650

Sari, R. I., Supriyanto, R. T., & Doyin, M. (2023). The visual imagery through elements of rhetoric in Kun Fayakun novel by Andi Bombang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 53–60. https://doi.org/10.15294/seloka.v12i1.67816

Wicaksono, F. A., & Indarti, T. (2020). Bahasa figuratif dalam novela Asrama karya Yoko Ogawa. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(4), 110–120.

Wiryadiningsih, K., & Indiatmoko, B. (2020). The literary style of Javanese female characters in the novel Jemini by Suparto Brata. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(2), 147–158. https://doi.org/10.15294/seloka.v9i2.37887